

PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 99 KOTA BENGKULU

Elsa Safitri¹, Milla Mawarni Nini², Nur Husniyah³, Peby Chattrindo⁴, Seri Ulandari⁵, Evi Selva Nirwana⁶

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : elsasafitri2305@gmail.com, millamawarni51@gmail.com, niniaja443@gmail.com, nurhusniyahg@gmail.com, pebychattrin@gmail.com, seriulandari15@gmail.com, selvanirwana@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Independent Curriculum, Elementary School, Implementation, P5, Pancasila Student Profile

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Implementasi, P5, Profil Pelajar Pancasila.

The Independent Curriculum is an educational transformation designed to address the challenges of the times by providing learning freedom and flexibility to teachers and students. This study aims to describe in depth the implementation of the Independent Curriculum at SDN 99, Bengkulu City, including the planning, implementation, and evaluation stages, as well as its impact on students and teachers. The research method used a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that the implementation of the Independent Curriculum at SDN 99, Bengkulu City, went quite well, despite facing challenges such as limited facilities and teacher adaptation. However, learning became more active, creative, and character-oriented through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The implications of this study emphasize the importance of support from all parties especially teachers, principals, parents, and local governments in ensuring the sustainable implementation of the Independent Curriculum at the elementary school level.

Abstrak.

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman dengan memberikan kebebasan belajar dan fleksibilitas kepada guru serta peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampaknya terhadap siswa dan guru. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu berjalan cukup baik, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan adaptasi guru. Namun, pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan berorientasi pada karakter melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dari seluruh pihak terutama guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam memastikan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dasar.

PENDAHULUAN

PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 99 KOTA BENGKULU

Sejak diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka menjadi perhatian sebagai suatu inovasi pendidikan yang menjanjikan. Dijelaskan oleh Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman dalam pembelajaran intrakurikuler, yang bertujuan untuk meningkatkan optimalisasi konten pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensi yang kuat.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan sebuah upaya oleh Kemendikbudristek untuk mengatasi tantangan dan krisis yang terjadi karena perubahan kurikulum yang terus berubah di setiap wilayah, baik di Indonesia maupun negara lainnya, pasti terdapat kesenjangan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan akses pendidikan di setiap daerah, kualitas pendidikan setiap sekolah, dan prestasi belajar siswa. Demikian kondisi kesenjangan pendidikan di Indonesia ini semakin diperparah saat pergantian kementerian pendidikan. Khoirunnisa & Hayati (2023) menekankan bahwa meskipun terdampak pandemi, proses pendidikan harus berjalan terus agar mencapai tujuannya secara optimal, yaitu untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, kesehatan yang baik, pengetahuan yang luas, kreativitas yang tinggi, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka adalah solusi yang diluncurkan Kemendikbudristek untuk menangani learning loss yang dihadapi Indonesia, dengan beberapa kelebihan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu sederhana, fleksibel, dan relevan (Almarisi, 2023).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi peserta didik. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal, Kurikulum Merdeka dapat membantu mengatasi kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok masyarakat. Selain itu, fokus Kurikulum Merdeka yang lebih mengutamakan pengembangan kompetensi holistik dan keterampilan abad ke-21 juga dapat membantu meningkatkan daya saing siswa di era globalisasi. Namun, meski diakui memiliki potensi yang signifikan, Kurikulum Merdeka juga memiliki kekurangan. Salah satunya yaitu dalam hal implementasi kurikulum tersebut yang masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitasnya di lapangan. Sunarni & Karyono (2023) menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, yaitu akses internet yang sulit, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknologi guru terutama yang telah berusia lanjut, dan guru masih resistan terhadap kurikulum ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih terperinci terkait penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 99 kota Bengkulu, dengan fokus penelitian di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan potensi solusi dalam penerapan kurikulum tersebut di tingkat sekolah dasar. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga kepada pembaca dengan menyajikan informasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian lanjutan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan Pengumpulan Data Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan, kendala, dan upaya guru serta pihak sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peran Pendidik dalam Pengimplementasiannya di SDN 99 Kota Bengkulu

Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya.

Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah (Rahmadayanti and Hartoyo 2022) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang be-raga.m di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Fauzi 2022). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, berbagai inovasi terus dilakukan, salah satunya melalui implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka telah diterapkan di SDN 99 Kota Bengkulu dalam penerapan kurikulum merdeka sebagian guru merasa terbebani dengan adanya kurikulum merdeka karena tantangan dalam mengimplementasikannya. RP selaku Guru yang mengajar di SDN 99 Kota Bengkulu mengatakan: "Kami Sebagian guru merasa Kurikulum Merdeka sebagai beban karena tantangan implementasi, Seperti contoh perubahan paradigma pembelajaran, kesulitan perencanaan dan penilaian, serta keterbatasan pelatihan dan pemahaman konsep yang berdampak pada peningkatan beban kerja non-mengajar dan kebutuhan akan pengembangan profesional" (Wawancara, 05/11/2025).

Adapun penjelasan sedikit mendalam mengenai kesulitan atau tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka SDN 99 Kota Bengkulu RA selaku guru yang mengajar di sekolah tersebut mengatakan: "Kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah merancang konsep pembelajaran yang efektif dikarenakan kesulitan teknologi internet untuk mengakses sosial media seperti zoom dsb. meskipun baru baru ini sekolah kami sudah ada wifi akan tetapi terkadang diluar jam sekolah kita juga butuh untuk mempersiapkan ide metode pembelajaran untuk besok karena di daerah tersebut ada bagian rumah guru yang memiliki keterbatasan jaringan internet sehingga susah untuk mencari ide konsep kurikulum merdeka yang menarik" (Wawancara 05/11/2025)

Berdasarkan observasi di SDN 99 Kota Bengkulu Minim nya akses internet di daerah tersebut di karenakan banyak penggunaanya sehingga sulit untuk mendapat akses internet. kepala

PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 99 KOTA BENGKULU

sekolah SDN 99 kota Bengkulu sangat mendukung, kebutuhan sarana dan prasarana sudah hampir tercukupi meskipun masih ada yang belum terpenuhi. Dengan demikian Sekolah masih kekurangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyektor, komputer, guru juga merasa terbebani karena tantangan implementasi dan keterbatasan penelitian. Untuk respon siswa terhadap kurikulum merdeka mereka terlihat belum terbiasa atau belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka mulai menikmati kurikulum ini dan menjadi lebih pandai untuk mengekspresikan pendapat, seperti aktif berdiskusi, dan bertanya. Problem implementasi kurikulum merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia dan sarana prasarana. Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar.

Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum merdeka, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum (Marsela Yulianti et al. 2022).

2. Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu

Kurikulum merdeka membawa peluang bagi guru dan peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Namun, sebelum beralih ke kurikulum ini, sekolah harus memastikan kesiapan yang optimal. Para guru didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola kegiatan belajar di kelas. Inovasi dalam pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan serta menerapkan metode dan pendekatan baru dalam proses pengajaran (Daga 2021). Meskipun demikian, guru sering menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan setiap perubahan kurikulum, karena mereka perlu melakukan penyesuaian terhadap bentuk kurikulum yang baru, perubahan kurikulum sering kali berdampak pada ketidak mampuan guru untuk sepenuhnya menerapkan kurikulum baru. Hal ini disebabkan oleh kesulitan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Berbagai hambatan masih dihadapi dalam proses pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana, kurangnya kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta pola pikir yang masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional. Selain itu, kesiapan peserta didik dalam belajar secara mandiri juga menjadi tantangan tersendiri dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Meskipun konsep kurikulum merdeka terlihat menjanjikan, implementasinya di lapangan tidaklah sederhana. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Perubahan kurikulum sering kali mengharuskan adanya perombakan dalam sistem manajerial sekolah, penyediaan materi ajar, dan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang semakin interaktif. Sesuai menurut Utamy dkk., (2020)

Selain itu juga terdapat tantangan dari kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, dalam menghadapi perubahan yang cukup mendalam ini. Peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum baru memerlukan adaptasi yang tidak instan. Guru harus siap untuk mengubah cara pandang dan metodologi pengajaran mereka, serta menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dalam menanggapi keberagaman peserta didik. Ini tidak menjadi persoalan yang mudah, mengingat kebiasaan dan pola pikir yang telah terbentuk sebelumnya. Sehingga, dibutuhkan

pelatihan serta pendampingan yang memadai bagi guru supaya mereka mampu menguasai konsep dan penerapan kurikulum merdeka dengan baik.

Dari hasil wawancara yang kami laksanakan di SDN 99 Kota Bengkulu, sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka sejak 2022. Namun masih ada kendala dalam implementasinya. Menurut narasumber ada 4 hambatan utama dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu, yaitu 1) Keterbatasan sarana dalam pembelajaran, (2) Kesulitan guru dalam menggunakan teknologi, (3) Masih adanya pola pikir guru yang cenderung menggunakan metode lama dan bergantung pada buku teks, serta (4) Kesiapan peserta didik yang masih rendah dalam belajar secara mandiri. Karena itu, kami peneliti akan memaparkan tantangan yang dihadapi saat menerapkan kurikulum merdeka, yaitu:

a. Keterbatasan sarana dalam pembelajaran

Keterbatasan sarana, kurikulum merdeka dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam penyelenggaraan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Yang membutuhkan dukungan keuangan dan fasilitas yang memadai. Agar kurikulum merdeka mampu berlangsung secara baik, diperlukan sarana yang memadai agar dapat menggapai tujuan yang diinginkan serta proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Sarana di SDN 99 Kota Bengkulu masih terbatas terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi bagian penting dalam kurikulum merdeka.

Sarana mencakup berbagai hal yang dimanfaatkan secara langsung untuk mencapai suatu tujuan, seperti ruang belajar, buku, papan tulis, dan lain sebagainya (Bararah, 2020). Fasilitas pendidikan terdiri dari berbagai elemen yang berperan langsung dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat berwujud benda yang bergerak atau tidak bergerak, yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan terorganisir. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi baru dalam kurikulum merdeka. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru dapat menghadapi kesulitan, terutama jika sekolah tidak dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum.

b. Kesulitan Guru Dalam Menggunakan Teknologi

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah kesulitan yang dialami oleh beberapa guru dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, sebagian besar pembelajaran menggunakan media digital, guru masih belum terbiasa dengan pemanfaatan teknologi digital pada kurikulum sekarang dimana dalam aktivitas pembelajaran banyak memakai media pembelajaran berbasis teknologi, hal ini membuat guru kesulitan dalam beradaptasi yang disebabkan karena adanya perbedaan pendekatan dalam penggunaan media pembelajaran.

Jika pada kurikulum sebelumnya guru lebih banyak mengandalkan metode konvensional, maka dalam kurikulum merdeka mereka dituntut untuk menguasai dan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Perubahan ini memerlukan penyesuaian yang tidak selalu mudah, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi dalam pengajaran. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, mengingat pemanfaatan teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, serta berbasis teknologi.

c. Masih Adanya Pola Pikir Guru Yang Cenderung Menggunakan Metode Lama dan Bergantung Pada Buku Teks

Kurikulum merdeka melibatkan guru sekadar berperan menjadi fasilitator serta siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Perihal tersebut dikarenakan guru telah terlalu lama dan terbiasa dalam menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga sulit keluar dari zona nyaman, kebiasaan ini akan sulit diubah jika tidak diiringi dengan pelatihan. Ditemukan bahwa masih ada guru yang cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, yang lebih menekankan pada penyampaian materi yang ada dalam buku teks. Dalam pendekatan ini, guru lebih berperan sebagai sumber informasi utama yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, sementara peserta didik berfungsi

PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 99 KOTA BENGKULU

lebih sebagai penerima informasi pasif. Perihal tersebut mengakibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Peserta didik kurang diberi peluang untuk menggali pengetahuan mereka sendiri, berpartisipasi dalam diskusi, atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak efektif karena peserta didik hanya menghafal informasi tanpa memahami atau mengaplikasikannya dalam situasi dunia nyata. Kondisi ini juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi yang sangat penting di era abad 21.

d. Kesiapan Peserta didik Yang Masih Rendah Dalam Belajar Secara Mandiri

Hambatan lainnya dalam implementasi kurikulum merdeka, adalah kesiapan peserta didik dalam belajar mandiri masih rendah. Peserta didik terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru tanpa perlu mencari atau mengolahnya sendiri. Hal ini membuat mereka kesulitan ketika dituntut untuk berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan masalah. Kebiasaan ini terbentuk karena metode pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada hafalan dan ceramah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Akibatnya, peserta didik kurang terbiasa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau mencari solusi sendiri. Ketika kurikulum merdeka menuntut mereka untuk lebih mandiri dan kreatif, banyak yang mengalami kesulitan beradaptasi karena minimnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Kurikulum sekolah belum sepenuhnya fleksibel serta disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Tidak mengherankan bahwa setiap kelas memiliki berbagai jenis peserta didik dengan taraf kesiapan belajar, minat, bakat, serta gaya belajar yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, serta bekerja sama (Noorhapizah et al., 2022). Hal ini juga mengharuskan adanya pendekatan, pengajaran yang beragam agar setiap peserta didik dapat menguasai materi dan kompetensi sesuai dengan karakter serta keunikan mereka, sehingga perkembangan mereka mampu tercapai dengan optimal. Sehingga, penting dalam merancang pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu serta karakter masing-masing peserta didik.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 99 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum ini berjalan cukup baik meskipun menghadapi sejumlah tantangan. Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memungkinkan pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan berorientasi karakter. Namun, berbagai hambatan masih ditemui, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan guru dalam menggunakan teknologi, pola pikir guru yang masih mengandalkan metode lama dan buku teks, serta kesiapan peserta didik yang rendah dalam belajar mandiri. Oleh karena itu, dukungan penuh dari seluruh pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Almarisi, A. (2023). *Kurikulum Merdeka: Strategi dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Bararah, S. (2020). *Fasilitas dan Sarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Daga, R. (2021). *Inovasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, M. (2022). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Projek Kreatif di Sekolah Dasar*. Surabaya: Pustaka Ilmu Pendidikan.

Elsa Safitri, Milla Mawarni Nini, Nur Husniyah, Peby Chattrindo, Seri Ulandari, Evi Selva Nirwana

- Khoirunnisa, S., & Hayati, R. (2023). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang di Era Pandemi*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Marsela Yulianti, R., et al. (2022). *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Noorhapizah, et al. (2022). *Pendidikan Abad 21: Keterampilan Peserta Didik dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Rahmadayanti, A., & Hartoyo, B. (2022). *Perencanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Perspektif Kepala Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sunarni, T., & Karyono, A. (2023). *Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Utamy, et al. (2020). *Manajemen Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pustaka Pendidikan Nasional.